

Strategi Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam pada Sekolah Berbasis Program Majemuk

Alisatus Sina Asshobri¹, As'aril Muhajir², Agus Zaenul Fitri³

^{1,2,3}Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, Indonesia

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung 66221

asshobsina@gmail.com¹, arilmuhajir@uinsatu.ac.id², guszain@uinsatu.ac.id³

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam berbasis program majemuk menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga konsistensi mutu di tengah pengelolaan berbagai program secara bersamaan, mulai dari program tahfidz, pembelajaran bahasa, hingga beragam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam pada sekolah berbasis program majemuk di SDI Al-Hakim Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru tahfidz, serta studi dokumentasi terhadap dokumen resmi sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu mencakup tiga dimensi: (1) penguatan SDM guru melalui rekrutmen empat tahap, workshop mandiri, evaluasi mingguan, penegakan disiplin, keteladanan, dan pemberdayaan guru sebagai konten kreator digital; (2) penjaminan mutu kelembagaan melalui penetapan standar keagamaan di atas 8 SNP, konsultasi rutin dengan Dewan Konsultan Pakar eksternal, supervisi berkala dari lembaga mitra, dan pelaporan kepada yayasan; serta (3) pengelolaan program majemuk dan pembangunan kepercayaan masyarakat melalui program ekstrakurikuler berbasis bakat, tahfidz Metode Ummi, budaya 5S, piket pagi-pulang, pemanfaatan media sosial, dan pengayoman anak yatim. Ketiga strategi tersebut terbukti efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang ditandai dengan pertumbuhan peserta didik dari 190 siswa (2022) menjadi 269 siswa (2026), serta pendaftaran tahun ajaran 2026-2027 yang telah ditutup di saat lembaga pendidikan lain belum membuka, karena kuota sudah terpenuhi.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Manajemen Mutu, Program Majemuk, Lembaga Pendidikan Islam

ABSTRACT

Islamic educational institutions with multiple programs face complex challenges in maintaining quality consistency amid the simultaneous management of various programs, ranging from tahfidz programs, language learning, to diverse extracurricular activities. This study aims to identify and analyze the principal's strategies in implementing quality management at an Islamic educational institution with multiple programs at SDI Al-Hakim Tulungagung. The research method used is qualitative with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, vice principal, and tahfidz teacher, as well as documentation studies of official school documents. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that the principal's strategies in implementing quality management encompass three dimensions: (1) strengthening teacher human resources through a four-stage recruitment process, self-organized workshops, weekly evaluations, discipline enforcement, role modeling, and empowering teachers as digital content creators; (2) institutional quality assurance through the establishment of religious standards above the 8 National Education Standards, regular consultations with an external Expert Advisory Board, periodic supervision from partner institutions, and reporting to the foundation; and (3) managing multiple programs and building community trust through talent-based extracurricular programs, tahfidz using the Ummi Method, 5S culture, morning and afternoon gate duty, social media utilization, and care for orphans. These three strategies proved effective in maintaining and increasing community trust, as evidenced by the growth of students from 192 (2022) to 269 (2026), as well as the

closure of enrollment for the 2026-2027 academic year while other educational institutions had not yet opened theirs, because the quota had already been fulfilled.

Keywords: *Principal's Strategies, Quality Management, Multiple Programs, Islamic Educational Institution*

1. PENDAHULUAN

Semakin banyak program yang ditawarkan sebuah lembaga pendidikan, semakin besar pula risiko tidak ada satu pun yang benar-benar terjaga mutunya. Iskirim (2022) menyebutkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia kian dituntut untuk tidak hanya sekadar menyelenggarakan pembelajaran berasaskan nilai keislaman, tetapi juga mampu membuktikan mutunya secara kelembagaan di tengah persaingan pendidikan yang semakin gencar. Tuntutan ini terlihat rumit ketika sebuah lembaga pendidikan Islam menjalankan program majemuk secara bersamaan, meliputi program *tahfidz*, pengembangan bahasa, dan beragam ekstrakurikuler, yang masing-masing memerlukan standar, koordinasi, dan sumber daya tersendiri (Faqihudin, 2025). Kehadiran kepala sekolah untuk ikut berperan dalam situasi ini sangat dibutuhkan sebab kepala sekolah bertanggung jawab memastikan seluruh program berjalan secara terus menerus tanpa mengorbankan mutu satu sama lain (Yuris, 2024).

Fenomena tersebut semakin relevan pada lembaga pendidikan Islam swasta yang notabene memiliki tuntutan pelayanan lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri (Kunta & Muslim, 2025). Masyarakat umumnya memandang bahwa biaya pendidikan di sekolah swasta relatif lebih besar, otomatis kualitas layanan, pembinaan karakter, serta hasil pendidikan yang diberikan diharapkan harus berkualitas lebih baik dibanding sekolah negeri. Orang tua tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga perkembangan religius, kedisiplinan, lingkungan belajar, dan kemampuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik (Perwita & Widuri, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan sekolah swasta harus mampu menjaga mutu layanan pendidikan secara konsisten agar kepercayaan masyarakat tetap terpelihara. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah swasta sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam menunjukkan kualitas program pendidikan secara nyata (Rahmat, 2021; Suhendut, 2023). Program majemuk tanpa pengelolaan mutu yang baik justru dapat menimbulkan ketidakseimbangan layanan pendidikan (Simatupang & Arneti, 2024). Situasi tersebut sering terlihat pada lembaga pendidikan yang aktif melakukan promosi program unggulan, namun belum mampu menjaga kualitas pelaksanaan program secara berkelanjutan. Kerumitan pengelolaan program majemuk inilah yang menjadikan strategi kepala sekolah sebagai faktor penting dalam menjaga stabilitas mutu lembaga pendidikan Islam (Alfisyah, 2024).

Kondisi tersebut menjadi gambaran awal bahwa program berjumlah banyak bukan menjadi satu-satunya faktor keberhasilan lembaga pendidikan Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam menjaga kualitas setiap program secara berkelanjutan (Husni & Wahyudiati, 2022). Manajemen mutu pendidikan Islam menempatkan kepala sekolah sebagai eksekutor utama dalam mengarahkan kebijakan, membangun budaya mutu, mengembangkan sumber daya manusia, serta memastikan terciptanya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Strategi kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun efektivitas lembaga pendidikan Islam yang mampu bertahan di tengah kompetisi pendidikan modern. Penguatan mutu kelembagaan juga berkaitan erat dengan kemampuan sekolah menciptakan kepercayaan masyarakat melalui layanan pendidikan yang profesional dan bernilai Islami (Handayani & Huriyah, 2025; Nafindra & Rifqi, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Saputro dan Setiyatna (2026) menjelaskan bahwa implementasi *Total Quality Management* mampu meningkatkan kualitas

layanan pendidikan melalui penguatan evaluasi berkelanjutan dan budaya mutu sekolah. Suma dan Ardana (2025) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam mengintegrasikan program pendidikan Islam dengan peningkatan mutu pembelajaran. Falah (2023) juga menegaskan bahwa budaya mutu sekolah dibangun melalui pembinaan guru, penguatan nilai religius, serta konsistensi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan. Penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada pengelolaan mutu lembaga pendidikan Islam berbasis program tunggal. Kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola mutu lembaga pendidikan Islam berbasis program majemuk pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, sekolah berbasis program majemuk memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi karena memerlukan integrasi pengelolaan program akademik, *tahfidz*, budaya sekolah, serta pengembangan minat dan bakat peserta didik secara bersamaan. Kondisi tersebut memerlukan strategi manajemen yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan lembaga dan harapan masyarakat (Alfisyah, 2024).

SDI Al-Hakim Tulungagung menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan program majemuk melalui pengembangan *tahfidz* metode Ummi, penguatan budaya Islami, pembelajaran akademik, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi program tersebut berjalan beriringan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat yang terlihat dari kenaikan jumlah peserta didik setiap tahun. Data sekolah menunjukkan jumlah siswa pada tahun 2022 sebanyak 190 peserta didik, meningkat menjadi 192 peserta didik pada tahun 2023, kemudian menjadi 220 peserta didik pada tahun 2024. Jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 228 peserta didik pada tahun 2025 dan mencapai 269 peserta didik pada tahun 2026. Peningkatan jumlah peserta didik tersebut dapat menjadi salah satu indikator meningkatnya ketertarikan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan sekolah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam pada sekolah berbasis program majemuk. Fokus penelitian dibagi ke dalam tiga aspek utama, meliputi strategi penguatan *input* mutu melalui rekrutmen dan pengembangan kompetensi guru, strategi penjaminan mutu kelembagaan melalui konsultasi eksternal dan evaluasi berkelanjutan, serta strategi pembangunan budaya mutu dan kepercayaan masyarakat pada sekolah berbasis program majemuk. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai strategi manajemen mutu kepala sekolah dalam mengelola kompleksitas program majemuk pada lembaga pendidikan Islam tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai upaya kepala sekolah dalam menjaga keseimbangan mutu akademik, *religiusitas*, dan layanan pendidikan di tengah berkembangnya tuntutan masyarakat terhadap sekolah Islam swasta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena strategi manajemen mutu dalam kerangka yang spesifik, kompleks, dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik (Nasarudin et al., 2024). Sebagaimana diungkapkan Ratnaningtyas et al. (2023), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam kerangka alamiah tertentu. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan penggalian strategi kepala sekolah secara mendalam dalam batas-batas konteks kelembagaan yang jelas (Hadi, 2021).

Lokus penelitian adalah Sekolah Dasar Islam Al-Hakim Tulungagung, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta jenjang sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Sadar Mulya Bhakti. Beralamat di jalan Panjaitan, dusun Maron, desa Boyolangu, kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66271. Sekolah ini dipilih secara *purposif* karena merepresentasikan

fenomena yang relevan, sekolah Islam yang secara bersamaan menjalankan program majemuk sambil membuktikan pertumbuhan kelembagaan yang konsisten selama beberapa tahun terakhir. Sumber data penelitian ini terdiri dari tiga informan utama yang dipilih secara *purposif* berdasarkan relevansi peran dan akses informasinya. Informan pertama adalah kepala sekolah yang menjabat sejak 2019 sebagai pengambil keputusan strategis dan penanggung jawab utama mutu lembaga. Informan kedua adalah wakil kepala sekolah, yang mengemban tanggung jawab koordinasi program harian. Informan ketiga adalah guru *tahfidz*, sebagai pelaksana program di lapangan. Pemilihan tiga narasumber dari level yang berbeda memungkinkan triangulasi sumber yang efektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel untuk menggali informasi lebih lanjut sesuai perkembangan jawaban narasumber. Wawancara dengan kepala sekolah berlangsung lebih intensif mencakup seluruh aspek strategi manajemen mutu, sedangkan wawancara dengan wakil kepala dan guru *tahfidz* berfungsi sebagai konfirmasi dan pengayaan data dari perspektif pelaksana. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah dan perkembangan jumlah peserta didik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, transkrip wawancara dipilah dan difokuskan pada pernyataan yang berkaitan dengan strategi manajemen mutu. Pada tahap penyajian, temuan disusun dalam narasi deskriptif disertai kutipan langsung narasumber. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola strategi diidentifikasi dan dimaknai dalam kaitannya dengan teori manajemen mutu pendidikan Islam. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam, ditemukan berbagai strategi yang diterapkan kepala sekolah SD Islam Al-Hakim dalam melaksanakan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam pada sekolah berbasis program majemuk. Beragam strategi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, meliputi strategi penguatan *input* mutu melalui rekrutmen dan pengembangan kompetensi guru, strategi penjaminan mutu kelembagaan melalui konsultasi eksternal dan evaluasi berkelanjutan, serta strategi pembangunan budaya mutu dan kepercayaan masyarakat. Ketiga fokus tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen mutu pada sekolah berbasis program majemuk memerlukan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran, tetapi juga pada sistem kelembagaan dan kualitas layanan pendidikan.

Strategi Penguatan *Input* Mutu melalui Rekrutmen dan Pengembangan Kompetensi Guru

Sumber daya manusia yakni seorang guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam (Zulwiddi & Sesmiarni, 2024). Kepala sekolah SDI Al-Hakim menyadari bahwa program seapik apa pun tidak akan menghasilkan mutu yang diharapkan jika tidak didukung oleh guru yang kompeten, berkarakter, dan memiliki etos kerja yang selaras dengan visi lembaga. Hal ini ia ungkapkan secara tegas saat wawancara:

"Apa pun alasannya, suatu lembaga kita perlu namanya SDM. Sumber daya manusia yang berkompeten di bidang. Ketika kita merekrut terkait sesuatu ataupun guru itu yang tidak sesuai, itu akan menjadi bom waktu. Suatu saat pasti ada bom waktu."

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran mendalam bahwa rekrutmen yang tidak selektif dan tepat sasaran bukan hanya melemahkan mutu jangka pendek, tetapi menjadi ancaman bagi keberlangsungan lembaga dalam jangka panjang. Kesadaran ini mendorong kepala sekolah untuk merancang sistem penguatan SDM yang sistematis dan berkesinambungan melalui lima mekanisme utama. Pertama, rekrutmen empat tahap yang selektif. Kepala sekolah menerapkan

sistem seleksi berlapis yang teramat ketat, seleksi administrasi dengan syarat *linearitas* ijazah kesesuaian program studi dengan yang dibutuhkan sekolah seperti PGMI, PGSD, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKN, dan PAI. Persyaratan *linearitas* ijazah ini sangat ditekankan pada tahap seleksi administrasi, sebagai jaminan bahwa guru yang mengajar benar-benar ahli di bidangnya sesuai prinsip penempatan guru berdasarkan kompetensi (Rahmad, Siminto, & Syahmudi, 2026). Tahap selanjutnya ada psikotes, dilakukan untuk mengukur aspek kepribadian, kemampuan kognitif, dan stabilitas emosi guna memastikan calon guru memiliki integritas, kompetensi, serta karakter yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam, karena bagaimanapun guru yang akan berhadapan langsung dengan siswa maka guru yang menjadi contoh langsung untuk siswa harus berkepribadian baik. Tahap selanjutnya *microteaching*, untuk memastikan bahwa guru yang dipilih tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mentransfer pengetahuan secara efektif kepada peserta didik, tahu cara mengajar. Dan tahap terakhir adalah wawancara mendalam. dirancang untuk menilai kesesuaian karakter dan nilai calon guru dengan budaya lembaga yang telah dibangun. Setiap tahap memiliki bobot penilaian tersendiri yang memungkinkan kepala sekolah melihat kompetensi guru secara keseluruhan dari aspek administratif, psikologis, pedagogis, hingga karakter kepribadian. Pendekatan rekrutmen berbasis kompetensi ini sejalan dengan prinsip bahwa seleksi efektif harus mengukur kemampuan nyata, bukan sekadar kualifikasi formal (Kurniawati, Sunarni, & Sobri, 2023).

Keunikan lain dari sistem rekrutmen SD Islam Al-Hakim adalah penerapannya pada program khusus *tahfidz*. Guru *tahfidz* tidak sekadar diseleksi berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi melalui tes yang diselenggarakan oleh koordinator lembaga Umami pihak eksternal yang memiliki wewenang dalam standar pengajaran Metode Umami (Umamah & Istikomah, 2025). Guru *tahfidz* menjelaskan:

"Jadi sebelum mengajar itu kita juga ada tes. Ada seleksinya juga. Ada tesnya itu baca Al-Qur'an. Di metode ummi itu kan ada koordinator ya, Koordinatornya itu yang tes Bagian tes baca tulisnya."

Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa standar mutu guru *tahfidz* di SD Islam Al-Hakim tidak hanya ditentukan secara internal oleh sekolah, tetapi juga melibatkan lembaga eksternal yang memiliki otoritas dalam pengelolaan metode Umami. Proses seleksi ini menjadi bentuk kontrol mutu untuk memastikan guru *tahfidz* memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar pembelajaran yang ditetapkan. Keterlibatan koordinator Umami juga menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menjaga konsistensi kualitas program *tahfidz* sebagai salah satu program lembaga pendidikan. Sistem tersebut memperlihatkan bahwa penguatan *input* mutu dilakukan secara spesifik sesuai kebutuhan program yang dijalankan sekolah.

Kedua, pengembangan kompetensi berkelanjutan. Setelah rekrutmen, kepala sekolah memastikan guru terus mengalami peningkatan kompetensi melalui *workshop* dan pelatihan yang diselenggarakan secara mandiri oleh sekolah. Berbeda dengan banyak lembaga yang menunggu agenda dari dinas pendidikan saja, SDI Al-Hakim secara aktif mendatangkan narasumber sendiri setidaknya sekali dalam setahun. Strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *pedagogik*, kesiapan mental, serta kualitas profesional guru agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam membangun budaya pengembangan profesional guru yang lebih kondisional dan berkelanjutan sesuai kebutuhan lembaga pendidikan Islam (Kurniawati et al., 2023). Kemandirian dalam menyelenggarakan pengembangan profesional ini merupakan wujud nyata dari prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan program sesuai kebutuhannya sendiri (Haryono, 2022; Rosadi, Alwi, & Riva'i, 2024). Materi *workshop* yang bersifat kondisional dengan tantangan nyata guru di lapangan jauh lebih efektif dibandingkan pelatihan secara umum yang tidak selalu relevan.

Ketiga, evaluasi mingguan sebagai kontrol kinerja. Salah satu mekanisme kunci yang diterapkan kepala sekolah adalah evaluasi mingguan bersama seluruh guru. Wakil kepala sekolah menjelaskan:

"Setiap seminggu sekali selalu ada evaluasi dengan semua bapak ibu guru, mulai dari kinerjanya, dari sewaktu kedatangan, sampai pulang itu selalu dievaluasi. Jadi, pembelajarannya bagaimana, terus ada kendala atau masalah apa di dalam kelas seperti murid atau media yang ada di kelas, selalu ada evaluasi."

Evaluasi ini tidak berhenti pada identifikasi masalah, melainkan selalu diikuti dengan solusi dan tindak lanjut konkret. Masalah yang muncul pada saat disekolah baik dari kegiatan belajar mengajar, dari kinerja guru, dari pelaksanaan program-program sekolah, dan sebagainya seluruhnya dievaluasi setiap pekan. Setelah evaluasi pun seluruh permasalahan yang ada ikut diupayakan selesai dalam tempo satu minggu, baru kemudian dilaporkan kepada yayasan setiap bulan, jadi yang dilaporkan kepada yayasan bukan berarti permasalahan belum terselesaikan, tapi sudah diselesaikan baru dilaporkan. Pola evaluasi mingguan ini mencerminkan siklus *check-act* dalam model PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang menjadi inti manajemen mutu (Mayangsari, Ulwiyah, & Qoyyimah, 2023). Siklus yang berjalan secara konsisten ini memastikan bahwa permasalahan tidak terakumulasi, karena sudah ditangani secara tepat waktu.

Keempat, penegakan disiplin melalui sistem dan keteladanan. Kepala sekolah membangun disiplin melalui dua jalur yaitu sistem formal dan keteladanan personal. Dari sisi sistem, diterapkan absensi *fingerprint* dan Surat Peringatan (SP) bagi guru yang terlambat. Kepala sekolah secara tegas menyatakan bahwa keterlambatan guru yang dibiarkan akan menjadi penyakit yang sifatnya virus menyebar ke guru lain dan akhirnya ditiru oleh siswa. Kepala sekolah menggunakan metode pembiasaan yang secara bertahap, dimulai dengan paksaan, lalu berkembang menjadi kebiasaan bersama yang berlangsung otomatis. Pendekatan ini menunjukkan prinsip dari teori pembelajaran sosial Bandura dan Walters (1977), di mana perilaku dibentuk lewat penguatan dari luar yang perlahan-lahan dijadikan motivasi dari dalam. Keteladanan personal, kepala sekolah juga menjadi *role model* utama dalam membentuk budaya mutu guru (Al Qadri et al., 2025). Beliau menerapkan sendiri standar yang harus dimiliki dari guru mulai datang lebih awal, menerapkan 5S, dan mengoreksi adab secara langsung. Dalam perspektif teori budaya organisasi Schein (2010), pemimpin adalah sumber utama pembentukan nilai dan norma lembaga melalui keteladanan yang konsisten. Kepala sekolah menjelaskan:

"Saya sebagai kepala sekolah juga harus mengingatkan. Bukan berarti saya itu lebih senior tidak. Hal yang seperti ini yang harus selalu kita praktekan supaya anak terbiasa, pasti semuanya harus dipaksa awalnya. Dalam arti paksa, kamu harus gini, gini, gini. Setelah itu dari paksaan itu kan terbiasa."

Logika ini merepresentasikan teori keteladanan dalam pembentukan budaya organisasi, dengan pemberlakuan perubahan perilaku bersama-sama dimulai dari perubahan perilaku pemimpin yang kemudian ditiru oleh anggota lembaga (Harsoyo, 2022). Hal ini sejalan dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*) yang secara eksplisit menuntut kepala sekolah memiliki kepribadian kuat, jujur, bertanggung jawab, dan berjiwa besar, serta sebagai pendorong (*motivator*) yang mampu menciptakan suasana kerja kondusif dan menerapkan prinsip penghargaan secara konsisten kepada seluruh warga sekolah. Dalam bahasan ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai penentu kebijakan kelembagaan, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung membentuk cara berpikir, pola bersikap, dan kebiasaan warga sekolah melalui interaksi sehari-hari. Peran tersebut semakin tampak pada fungsi kepala sekolah sebagai pembaharu (*innovator*) yang dituntut mampu menghadirkan perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik pada dimensi budaya kerja, kedisiplinan, etos pelayanan, maupun penguatan nilai-nilai kelembagaan (Hidayat & Dimiyati, 2023).

Kelima, guru sebagai konten kreator digital. Inovasi menarik dalam pengelolaan SDM di SDI Al-Hakim adalah mewajibkan guru menjadi “konten kreator” di media sosial (Najib & Aimah, 2025). Setiap kegiatan pembelajaran dan program sekolah didokumentasikan dan diunggah ke Instagram (wajib bagi lembaga) dan di saat yang bersamaan guru wajib membuat *WhatsApp Story* masing-masing. Strategi ini tidak hanya mengembangkan kompetensi digital guru, tetapi sekaligus menjadi alat pembuktian mutu kepada publik secara *real-time*. Kepemimpinan digital dalam pendidikan memang menuntut pemimpin untuk memanfaatkan media digital sebagai alat komunikasi, transparansi, dan pembangunan citra lembaga (Wiratama, Akbar, Nur, & Hambali, 2024). Dengan menjadikan guru sebagai wajah digital sekolah, kepala sekolah secara cerdas mengintegrasikan pengembangan kompetensi guru dengan strategi pemasaran lembaga.

Strategi Penjaminan Mutu Kelembagaan melalui Konsultasi Eksternal dan Evaluasi Berkelanjutan

Penjaminan mutu kelembagaan merujuk pada serangkaian mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa standar mutu yang ditetapkan benar-benar terlaksana secara konsisten di seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Wiratama et al., 2024). Di SDI Al-Hakim, penjaminan mutu kelembagaan beroperasi melalui empat mekanisme yang saling melengkapi dan membentuk sistem yang komprehensif. Pertama, 8 SNP ditambah standar keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa 8 Standar sudah memenuhi namun perlu ada tambahan yaitu standar keagamaan. Setiap lulusan diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan mampu melaksanakan sholat secara benar. Standar ini bukan sekadar target hafalan, melainkan kompetensi dasar yang menjadi pembeda SDI Al-Hakim dari sekolah dasar umum. Penetapan standar di atas standar minimum merepresentasikan komitmen lembaga untuk memberikan nilai tambah (*value added*) kepada peserta didik, sebuah prinsip yang sejalan dengan konsep mutu dalam perspektif Islam, yakni *itqan*, mengerjakan sesuatu dengan standar terbaik (Syihabudin, 2026). Dalam perspektif manajemen mutu, penetapan standar internal yang melampaui standar minimum merupakan salah satu ciri lembaga yang berorientasi pada mutu sejati (Yumnah, Iswanto, Pebriana, Fadhillah, & Fuad, 2023).

Kedua, Dewan Konsultan Pakar sebagai SPME non-formal. Mekanisme penjaminan mutu yang paling unik dan langka di SDI Al-Hakim adalah keberadaan Dewan Konsultan Pakar yang terdiri dari tiga akademisi dari perguruan tinggi. Dewan ini bertemu secara terjadwal setidaknya setiap tiga bulan sekali untuk memantau, mengevaluasi, dan memberikan masukan terhadap arah pengembangan lembaga. Forum konsultasi juga bersifat terbuka dalam arti guru-guru dapat menyampaikan permasalahan dan aspirasi secara langsung kepada Dewan Konsultan, yang kemudian memberikan arahan berbasis keahlian akademis. Keberadaan dewan konsultan eksternal ini menempatkan SDI Al-Hakim sebagai lembaga yang memiliki sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) non-formal. Sementara sebagian besar SD swasta hanya mengandalkan penjaminan mutu internal, SDI Al-Hakim memiliki dua lapis penjaminan mutu sekaligus, internal melalui evaluasi mingguan dan eksternal melalui dewan konsultan. Dua lapis penjaminan mutu ini memperkuat objektivitas evaluasi terhadap kinerja lembaga, sejalan dengan prinsip bahwa mutu yang baik memerlukan verifikasi dari pihak yang independen (Mudarti & Fatrisna, 2025).

Ketiga, supervisi berkala dari lembaga mitra. Selain dewan konsultan, SDI Al-Hakim juga mendapatkan supervisi mutu dari lembaga mitra eksternal melalui program *tahfidz* berbasis Metode Ummi. Guru *tahfidz* menjelaskan:

"Setiap 3 bulan sekali itu dari pihak ummi, itu pasti ada yang namanya supervisi. Supervisi itu dilihat pencapaian ngajinya. Dari pihak ummi itu kan sebenarnya kayak lembaga. Kalau supervisi itu pasti didatangkan itu ustazahnya yang dari lembaga ummi tersebut."

Supervisi dari lembaga Umami dilakukan oleh ustazah yang didatangkan langsung dari lembaga tersebut untuk menilai pencapaian guru dan peserta didik secara objektif. Mekanisme supervisi eksternal ini memastikan bahwa standar pembelajaran *tahfidz* yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kurikulum Metode Umami. Di samping supervisi tiga bulanan, setiap ustazah juga mengikuti tashih (pengecekan kualitas bacaan agar sesuai standar) setiap hari Jumat. Dan mengikuti ujian kompetensi berkala yang diselenggarakan oleh koordinator dari lembaga Umami. Guru yang telah lulus ujian dinyatakan kompeten untuk mengajar, sehingga kualitas pengajaran *tahfidz* terjaga secara sistematis dan terstandar.

Keempat, pelaporan berkala kepada yayasan. Mekanisme penjaminan mutu internal ditutup dengan pelaporan berkala kepada yayasan setiap bulan. Kepala sekolah melaporkan perkembangan program, masalah yang telah diselesaikan, dan rencana pengembangan kepada pengurus yayasan. Yayasan, sebagai pemegang kewenangan tertinggi, berfungsi sebagai pengawas eksternal pertama yang memastikan pengelolaan sekolah berjalan sesuai visi dan misi yang ditetapkan. Pola pelaporan ini menciptakan akuntabilitas vertikal yang penting dalam manajemen mutu lembaga pendidikan berbasis yayasan (Ilma, Hariyati, & Riyanto, 2024). Akuntabilitas yang transparan ini pada gilirannya memperkuat kepercayaan yayasan kepada kepala sekolah untuk terus berinovasi dalam pengembangan program Kepala sekolah

Strategi Pembangunan Budaya Mutu dan Kepercayaan Masyarakat pada Sekolah Berbasis Program Majemuk

Mutu dalam lembaga pendidikan Islam tidak cukup diukur dari standar akademik semata. Ristianah dan Ma'sum (2022) menegaskan bahwa mutu pendidikan berkaitan dengan kemampuan lembaga dalam memenuhi bahkan melampaui harapan pelanggan, dalam hal ini peserta didik dan wali murid. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembangunan mutu pada sekolah Islam swasta tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah SD Islam Al-Hakim membangun budaya mutu dan kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan program majemuk, pembiasaan budaya Islami, penguatan program unggulan, serta pembuktian mutu secara terbuka kepada publik.

Pada dimensi budaya mutu, sekolah menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sebagai identitas kelembagaan yang diwujudkan melalui pembiasaan sehari-hari. Implementasi budaya tersebut terlihat melalui piket penyambutan pagi dan pengantaran pulang peserta didik yang dilakukan guru secara bergiliran sejak pukul 06.30 hingga seluruh siswa dijemput wali murid. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tidak hanya menyambut siswa di gerbang sekolah, tetapi juga memastikan peserta didik benar-benar dijemput oleh wali muridnya. Ia menyampaikan:

"Bapak atau Ibu gurunya juga ada piket pagi sama piket pulang. Piket pagi itu menyambut anak-anak di depan pagar, juga saat pulang sekolah sampai murid-murid itu selesai dijemput semuanya. Jadi misalkan ada yang dijemput, Bapak atau Ibu gurunya datang menemui dan menyapa Bapak atau Ibu wali muridnya."

Kepala sekolah menambahkan dalam narasi yang lebih luas tentang bagaimana lembaga harus diperlakukan seperti usaha yang melayani pelanggan dengan sepenuh hati:

"Saya selalu menyampaikan diibaratkan kita itu seperti jualan, kita sambut dengan sebaik mungkin. Entah itu siswanya, entah itu walinya, entah itu tamunya. Kita sambut dengan baik."

Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kedisiplinan pelayanan sekolah, tetapi juga menjadi sarana membangun kedekatan emosional antara guru dan orang tua peserta didik. Dalam perspektif Carnawi et al. (2024), kepercayaan publik terhadap institusi dibangun melalui konsistensi perilaku yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Konsistensi pelayanan yang dilakukan sekolah melalui budaya 5S menunjukkan bahwa mutu lembaga tidak hanya ditampilkan dalam bentuk program, tetapi juga melalui pengalaman pelayanan yang dirasakan masyarakat secara nyata. Budaya mutu di SDI Al-Hakim juga dibangun melalui pembiasaan adab dan keteladanan sebagai bagian penting dari pendidikan Islam. Kepala sekolah menempatkan pembentukan karakter dan akhlak sebagai prioritas yang berjalan beriringan dengan penguatan akademik peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan:

“Adab dulu, baru ilmu itu pasti mengikuti. Dan itu juga akan berlaku untuk anak-anak. Anak itu kita memberikan contoh, diberikan pembiasaan ketika jalan di depan orang tua, itu harus seperti apa sikapnya. Ini kan nantinya menjadikan suatu adab anak itu sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mutu dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya terlihat dari keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga dari tumbuhnya adab, akhlak, dan *religiusitas* yang dibentuk melalui budaya sekolah secara berkesinambungan. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Yuris (2024) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam memiliki dimensi spiritual dan moral yang melampaui ukuran administratif pendidikan modern. Melalui pembiasaan adab, keteladanan guru, dan budaya religius yang hidup dalam aktivitas sehari-hari, sekolah berupaya menghadirkan pendidikan yang juga menanamkan kemuliaan karakter sebagai ruh utama mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui pengalaman keseharian yang terus diulang dan dicontohkan dalam lingkungan sekolah. Budaya sekolah akhirnya menjadi ruang pembentukan karakter yang perlahan menanamkan sikap hormat, kesadaran religius, serta identitas keislaman dalam diri peserta didik.

Membangun kepercayaan masyarakat juga dilakukan dengan mengelola program majemuk yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik dalam jangka panjang. SD Islam Al-Hakim menjalankan berbagai program ekstrakurikuler seperti melukis, MIPA, tari, menyanyi, qiroat, futsal, renang, hadroh, *drumband*, reog, kria anyam, dan pramuka sebagai wadah pengembangan bakat siswa. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa keberadaan ekstrakurikuler menjadi salah satu alasan masyarakat percaya terhadap sekolah. Ia menyampaikan:

“Ekstra ini sebenarnya adalah cover dari sekolah ini sendiri. Bagaimana masyarakat ini percaya? Ya, karena adanya banyak kegiatan yang kita miliki, terutama di ekstrakurikuler. Terus, kita cari potensi-potensi dari siswa itu sendiri. Jika ada kegiatan, kita ajak mereka. Jadi, dari situ masyarakat bisa percaya.”

Seluruh kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara khusus pada hari Sabtu tanpa adanya kegiatan pembelajaran di kelas, agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan secara lebih fokus penuh. Setiap program ekstrakurikuler memiliki penanggung jawab tersendiri yang diberikan kewenangan untuk mengelola kegiatan dan diutamakan menghadirkan pelatih profesional sesuai kebutuhan program jika benar-benar mendesak. Strategi tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang memberikan otonomi kepada unit program dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan kegiatan pendidikan (Rosadi et al., 2024). Program ekstrakurikuler berbasis bakat sebagai daya ungkit mutu, berbeda dengan sekolah yang berorientasi pada persiapan lomba jangka pendek, SD Islam Al-Hakim mengembangkan ekstrakurikuler sebagai proses pembinaan bakat yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program harus tetap berjalan secara terus-menerus dan tidak hanya dipersiapkan ketika menjelang perlombaan. Ia menyampaikan:

“Program itu harus tetap berjalan. Karena bersifat jangka panjang, tidak ada program itu, besok bulan depan ada perlombaan, kita persiapkan baru sekarang, itu tidak akan bisa. Karena agenda itu pasti ada. Maka dari hal seperti itu kita tidak lepas dari orang tua. Makanya kita komunikasi, kita support orang tuanya.”

Filosofi jangka panjang ini terbukti menghasilkan prestasi nyata. Seorang siswa yang diidentifikasi berbakat dalam renang melalui ekstrakurikuler sekolah kemudian dibina di klub luar selain daripada latihan dari sekolah saja, dan berhasil meraih juara 2 O2SN tingkat kecamatan. Kepala sekolah juga menyebutkan lulusan SDI Al-Hakim yang menjadi Duta Pelajar Jawa Timur mewakili MTSN 1 Tulungagung, prestasi yang ia hubungkan langsung dengan pembinaan awal di SD Islam Al-Hakim. Pendekatan tersebut mencerminkan konsep kecerdasan majemuk Gardner (1987) yang memandang bahwa setiap anak memiliki potensi berbeda yang perlu difasilitasi melalui ruang pengembangan yang beragam. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan menghasilkan berbagai prestasi peserta didik. Prestasi tersebut menjadi bentuk pembuktian mutu sekolah yang secara tidak langsung memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.

Selain program ekstrakurikuler, program *tahfidz* berbasis Metode Ummi menjadi salah satu daya tarik utama sekolah di mata masyarakat. Guru *tahfidz* menjelaskan bahwa penggunaan Metode Ummi turut meningkatkan minat masyarakat terhadap sekolah karena memiliki kesinambungan dengan pembelajaran mengaji pada jenjang TK. Guru *tahfidz* menyampaikan:

“Semenjak ada metode Ummi, ini lebih banyak dari sebelumnya juga siswa yang mendaftar. Karena di TK sebelumnya juga banyak yang pakai metode Ummi. Jadi anak itu tinggal meneruskan aja.”

Program *tahfidz* dilaksanakan secara terstruktur melalui pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, bukan berdasarkan jenjang kelas. Pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dalam beberapa sesi pembelajaran, sedangkan hari Jumat difokuskan untuk kegiatan *muraja'ah* hafalan. Sistem tersebut menunjukkan bahwa program *tahfidz* di SD Islam Al-Hakim tidak hanya sekedar simbol berlabel sekolah Islam, tetapi memang benar dikelola melalui standar pembelajaran yang terukur dan berkelanjutan. Pola pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca juga memungkinkan peserta didik memperoleh pembelajaran yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan bacaan Al-Qur'annya masing-masing. Kepala sekolah berupaya menjaga kualitas program *tahfidz* melalui pengawasan pembelajaran, *tashih* bacaan, serta evaluasi perkembangan hafalan peserta didik secara berkala. Pengelolaan program yang sistematis tersebut menjadi salah satu bentuk pembuktian mutu sekolah kepada masyarakat, khususnya dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar Islam.

Strategi untuk membangun kepercayaan masyarakat diperkuat melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembuktian mutu lembaga kepada publik. Kepala sekolah mewajibkan guru mendokumentasikan berbagai kegiatan sekolah dan membagikannya melalui media sosial yakni *WhatsApp*. Publikasi kegiatan dilakukan secara konsisten baik itu berupa informasi seputar lembaga, aktivitas pembelajaran, pelaksanaan program-program, maupun berbagai capaian peserta didik di sekolah. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga menjadi bentuk transparansi lembaga dalam memperlihatkan kualitas layanan pendidikan kepada masyarakat secara terbuka. Pemanfaatan media sosial juga memperluas jangkauan informasi sekolah sehingga masyarakat dapat melihat secara langsung budaya, aktivitas, dan perkembangan program yang dijalankan lembaga pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan:

“Sekarang era digitalisasi, jadi bapak ibu guru selain ngajar ya setiap kegiatan harus jadi konten kreator, setiap kegiatan harus ngonten kita share, guru wajib bikin status atau story WhatsApp, setiap hari sekolah upload di Instagram. Media sosial jadi bukti nyata menampilkan kepada publik, jadi sekolahnya hidup.”

Strategi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dimanfaatkan sekolah bukan sekedar untuk kepentingan promosi, tetapi juga sebagai ruang publikasi aktivitas dan budaya mutu lembaga secara terbuka. Dokumentasi berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan secara konsisten menjadikan masyarakat dapat melihat secara langsung pelaksanaan program, proses

pembelajaran, serta perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Temuan ini memperluas penelitian Wiratama et al. (2024) mengenai pembentukan *brand image* sekolah melalui media sosial, karena pada penelitian ini keterlibatan publikasi tidak hanya dilakukan oleh tim tertentu, melainkan melibatkan seluruh guru sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pembuktian mutu lembaga kepada masyarakat. Hal ini sekaligus membuka cakrawala pemikiran bahwa bermedia sosial juga bisa dipraktikkan secara bijak di sebuah lembaga pendidikan.

Dimensi lain yang menjadi kekhasan SDI Al-Hakim adalah pengintegrasian nilai spiritual dalam pengelolaan lembaga melalui kepedulian terhadap anak yatim. Kepala sekolah memandang bahwa keberlangsungan lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan akademik, tetapi juga oleh nilai kepedulian sosial yang dijalankan sekolah. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pengelolaan lembaga. Temuan ini memperkuat pandangan Ali dan Al-Owaihian (2008) mengenai *Islamic Work Ethics* bahwa aktivitas manajerial dalam lembaga Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas lembaga, tetapi juga pada nilai keberkahan dan tanggung jawab sosial. Kepala sekolah meyakini segala perjalanan ibadah sebuah lembaga tidak terlepas dari keberkahan ilahi dan *ridho* ilahi yang didapat dari kepedulian sosial. Kepala sekolah memandang bahwa budaya kepedulian sosial tersebut tidak hanya dijalankan oleh pihak sekolah, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan wali murid dalam kegiatan santunan anak yatim. Kepedulian sosial yang dibangun secara bersama-sama tersebut menciptakan hubungan emosional antara sekolah dan masyarakat sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah meyakini bahwa budaya saling peduli dan mengayomi tersebut menjadi salah satu ikhtiar spiritual agar seluruh program dan aktivitas sekolah dapat berjalan dengan baik dan penuh keberkahan.

4. KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen mutu pada sekolah berbasis program majemuk yakni di SDI Al-Hakim Tulungagung, bergerak pada tiga dimensi yang sinergis. Pertama, penguatan SDM guru dilaksanakan melalui rekrutmen empat tahap yang selektif, pengembangan kompetensi berkelanjutan melalui *workshop* mandiri, evaluasi mingguan sebagai mekanisme kontrol kinerja, penegakan disiplin berbasis sistem dan keteladanan, serta pemberdayaan guru sebagai konten kreator digital. Kedua, penjaminan mutu kelembagaan diwujudkan melalui penetapan standar keagamaan selain daripada 8 SNP, konsultasi rutin dengan Dewan Konsultan Pakar eksternal sebagai SPME non-formal, supervisi berkala dari lembaga mitra Ummi, dan pelaporan kepada yayasan. Ketiga, pengelolaan program majemuk dan pembangunan kepercayaan masyarakat dilakukan melalui penyelenggaraan 12 program ekstrakurikuler berbasis bakat jangka panjang, program *tahfidz* metode Ummi yang terstandar, internalisasi budaya 5S, piket pagi-pulang sebagai wajah layanan, pemanfaatan media sosial sebagai bukti mutu publik, dan pengayoman anak yatim sebagai dimensi spiritual manajemen mutu.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang manajemen mutu lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sekolah berbasis program majemuk yang belum banyak dikaji sebelumnya. Keberadaan Dewan Konsultan Pakar sebagai sistem penjaminan mutu eksternal non-formal merupakan temuan yang unik dan patut menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam lain. Secara praktis, pola tiga dimensi strategi manajemen mutu yang ditemukan dapat menjadi model rujukan bagi kepala sekolah lembaga pendidikan Islam yang tengah mengembangkan atau memperkuat pengelolaan program majemuk tanpa mengorbankan konsistensi mutu. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah informan yang hanya terbatas pada tiga narasumber. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi perspektif orang tua peserta didik sebagai penerima layanan, serta untuk

melakukan studi komparasi antar lembaga pendidikan Islam berbasis program majemuk di konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qadri, M., Ain, H., Sari, S. P., Triwanti, A., Ramadhan, F., & Aini, N. (2025). Kepemimpinan Edukatif Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam MTsN 1 Langkat. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 1163–1171.
- Alfisyah, M. R. M. (2024). *Manajemen program unggulan dalam meningkatkan mutu non akademik di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Sabilillah Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ali, A. J., & Al-Owaidan, A. (2008). Islamic Work Ethic: A Critical Review. *Cross cultural management: An international Journal*, 15(1), 5–19.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ.
- Carnawi, Hermawan, I., & Zahro, F. A. (2024). Konsep Membangun Branding Image untuk Meningkatkan Kepercayaan terhadap Lembaga Pendidikan Islam. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 12–26.
- Falah, M. S. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Budaya Pendidikan Siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 176–186.
- Faqihudin, A. M. (2025). *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Gardner, H. (1987). The Theory of Multiple Intelligences. *Annals of dyslexia*, 37, 19–35.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Handayani, M. T., & Huriyah, L. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyyah Ponorogo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 302–315.
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262.
- Haryono, H. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri Sambirejo 01 Kabupaten Pati. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(1), 207–216.
- Hidayat, S., & Dimiyati, D. (2023). Peran Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar: The Role of Innovative Leadership of School Principals in Improving the Quality of Elementary Education. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 167–182.
- Husni, F., & Wahyudiati, D. (2022). Relevansi Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Daya Saing di Sekolah Dasar. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 34–47.
- Ilma, Z. F., Hariyati, N., & Riyanto, Y. (2024). Peran Kepala Sekolah dan Yayasan dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 145–154.
- Iskarim, M. (2022). *Model Penjaminan Mutu Pendidikan di IAIN Pekalongan Pasca Alih Status Kelembagaan*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Data Pokok Pendidikan SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Diambil dari Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik) website: <https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/3749C87C02DC8E5B6262>
- Kunta, I. H., & Muslim, B. (2025). Strategi Marketing Mix dalam Upaya Meningkatkan Jumlah

- Peserta didik Baru dalam Lembaga Pendidikan Islam Swasta. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(5), 727–736.
- Kurniawati, A. S., Sunarni, S., & Sobri, A. Y. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 8(2), 55–64.
- Mayangsari, M., Ulwiyah, N., & Qoyyimah, U. (2023). William Edward Deming's Model Planning. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(3), 146–153.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. sage.
- Mudarti, H., & Fatrisna, Y. (2025). Sistem Penjaminan Mutu Eksternal dan Akreditasi Dalam Lembaga Pendidikan Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 303–312.
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 551–565.
- Najib, M. I., & Aimah, S. (2025). Guru sebagai Hybrid Teacher dan Konten Kreator untuk Meningkatkan Hasil Pendidikan. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education (AICIED)*, 3, 357–372.
- Nasarudin, Mahaly, S., Munjiah, M., Akbar, W. K., Abdurrahman, A., Wijaya, W., ... Arman, Z. (2024). *Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Perwita, D., & Widuri, R. (2023). Telaah Pendidikan: Preferensi Orang Tua Memilih Sekolah Swasta daripada Sekolah Negeri. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64–75.
- Rahmad, Siminto, & Syahmidi. (2026). Manajemen Mutu Pendidikan di SD IT Al Furqan Palangkaraya dalam Rekrutmen Tenaga Pendidik. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 9–21.
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan sekolah dan masyarakat: mengelola partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah*. Zahir Publishing.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 369–3031.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 45–55.
- Rosadi, N. A., Alwi, R., & Riva'i, F. A. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTS Al- Falahiyah Puraseda. *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 03(02), 35–49.
- Saputro, C. A. N., & Setiyatna, H. (2026). Implementasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Total Quality Management di Sekolah Dasar. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 452–459.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Simatupang, U. N., & Arneti, R. (2024). Implementasi Perencanaan Strategis dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Niara*, 16(3), 606–613.
- Suhendut. (2023). *Manajemen Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Trust Masyarakat dan Daya Saing Sekolah di SMK Kunto Darussalam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 126–134.
- Syihabudin, M. I. (2026). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Bertaraf International Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Al-Basyir: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 109–121.

- Umamah, R., & Istikomah. (2025). Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 1325–1341.
- Wiratama, R., Akbar, A. F., Nur, M. A., & Hambali, M. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mempertahankan Mutu Pendidikan Di MI Miftahul Ulum Kota Batu. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 204–213.
- Yumnah, S., Iswanto, J., Pebriana, P. H., Fadhillah, F., & Fuad, M. I. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Sumber Daya Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 92–104.
- Yuris, E. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 04(02), 121–137.
- Zulwiddi, N., & Sesmiarni, Z. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Plus Baabussalam. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(6), 613–626.